

## **BAB III**

### **KONSERVASI BADAK JAWA (*RHINOCEROS SONDAICUS*)**

#### **DI TAMAN NASIONAL UJUNG KULON TAHUN 1992-2022**

##### **3.1 Profil Taman Nasional Ujung Kulon**

Taman Nasional adalah ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi dan digunakan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata, dan rekreasi. Salah satu taman nasional yang ada di Indonesia adalah Taman Nasional Ujung Kulon. Melalui Surat Keputusan No. 284/Kpts-II/1992 tanggal 26 Februari 1992, Menteri Kehutanan telah melakukan perubahan fungsi Cagar Alam Gunung Honje, Pulau Panaitan, Pulau Peuchang dan Pulau Ujung Kulon seluas 78.619 Ha. Wilayah laut di sekitarnya seluas 44.337 hektar menjadi Taman Nasional Ujung Kulon.<sup>52</sup>

Ujung Kulon telah ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO yaitu karena Taman Nasional Ujung Kulon menyimpan fenomena alam yang sangat indah. Fungsi pokok Taman Nasional adalah perlindungan, konservasi dan pemanfaatan. Kegiatan biologi untuk perlindungan proses ekologi penunjang kehidupan, konservasi ekosistem, keanekaragaman jenis dan genetik, penelitian, pendidikan, ilmu pengetahuan, rekreasi, wisata alam dan jasa lingkungan, serta kegiatan penunjang budidaya ekosistem.<sup>53</sup>

Lokasi dan Luas Taman Nasional Ujung Kulon terletak di ujung barat Pulau Jawa, secara administratif, pemerintahannya terletak di Kecamatan Sumur dan Cimangu Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Secara geografis Taman

---

<sup>52</sup> Balai Taman Nasional Ujung. "*Arsip Taman Nasional Ujung Kulon*," 2023.

<sup>53</sup> *Ibid.*

Nasional Ujung Kulon terletak di antara Laut Indonesia dan Selat Sunda, dengan koordinat antara 6° 30' 34" LS dan 6° 52' 17" LS dan 105° 2' 32" BT dan 105° 37 " E.<sup>54</sup> Panjangnya 37 inci. Area ini mencakup<sup>55</sup> disebelah barat dan utara yang berbatasan dengan Selat Sunda, Kabupaten Sumur dan Pandeglang. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Selamat datang dan daerah Cimanggu, serta bagian selatan menghadap laut Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.SK. Peraturan 3658/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014 tentang penetapan kawasan hutan Taman Nasional Ujung Kulon menyatakan bahwa kawasan Taman Nasional Ujung Kulon terdiri atas wilayah daratan dan wilayah perairan laut. Secara total, Taman Nasional Ujung Kulon memiliki luas 105.694,46 h yang meliputi daratan 61.357,46 h dan perairan laut 44.337 h.

Keunggulan potensi kekayaan alam Taman Nasional Ujung Kulon yaitu memiliki topografi datar di sepanjang pantai utara dan timur, namun terdapat pegunungan dan perbukitan di sekitar Gunung serta di pantai barat daya dan selatan, dengan puncak tertinggi mencapai 480 meter di atas permukaan laut. Dataran rendah dan lahan basah, terutama di kawasan yang ditumbuhi hutan bakau.<sup>56</sup> Keunggulan topografi tersebut dapat mempengaruhi stabilitas dan mental satwa di Taman Nasional.

Kondisi tanah dan geologi di Taman Nasional Ujung Kulon yaitu batuan vulkanik seperti lava merah, napal, tufa, batupasir, yang diakibatkan letusan gunung

---

<sup>54</sup> Divisi humas. *Op.cit.*, hlm 1

<sup>55</sup> TNUK, Balai. "*Kondisi Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon*," n.d.

<sup>56</sup> Balai Airsip Taman Nasional Ujung. "*Sejarah kawasan Ujung Kulon.Pdf*," n.d.

Krakatau. Jenis tanah yang paling banyak tersebar di sebagian Gunung Hongje, semenanjung Ujung Kulon, dan sebagian Pulau Peuchang adalah jenis tanah Mediterania kompleks dengan topografi gulmosol, regosol, dan perbukitan terlipat. Kondisi tanah pada Taman Nasional Ujung Kulon dapat berpengaruh bagi satwa lain seperti halnya Badak Jawa guna membuat kubangan. Iklim pada kawasan Taman Nasional Ujung Kulon bersifat tropis maritim dengan curah hujan tahunan rata-rata adalah 3249 mm, yang mencapai suhu 25-30 °C, dengan kelembaban 80-90%.

Garis besar ekosistem Taman Nasional Ujung Kulon yang terdiri atas ekosistem laut berupa terumbu karang dan rumput laut, ekosistem pesisir yang meliputi hutan pantai dan hutan bakau, serta ekosistem daratan yang umumnya berupa hutan hujan tropis, yang berada pada dataran rendah atau dataran tinggi di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. Ketiga kelompok ekosistem besar tersebut mempunyai hubungan saling ketergantungan dan membentuk dinamika proses ekologi yang sangat kompleks di dalam kawasan.

Flora yang tersebar di Taman Nasional Ujung Kulon, sekitar 700 jenis tumbuhan, beberapa jenis tumbuhan, seperti *Heritiera Percoricea*, *Vatica Bantamensis*, dan *Intsia Bijuga*, tergolong langka dan diketahui hanya terdapat di Pulau Jawa di dalam Taman Nasional Ujung Kulon. Banyak juga jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat setempat. Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pertukangan antara lain yaitu Bayur (*Pterospermum Javanicum*) dan Rotan (*Calamus*). Bahan wewangian antara lain Gaharu (*Aquilaria Malaccensis*), Cempaka (*Michelia Campaca*). Bahan obat-obatan Pinang (*Areca Catechu*).

Anggrek (*Dendrobium*) sebagai tanaman hias. Melinjo (*Gnetum Gnemon*) dan Salak (*Salacca Edulis*) sebagai makanannya.<sup>57</sup>

### **3.2 Konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) di Taman Nasional**

#### **Ujung Kulon Tahun 1992-2022**

Badak Jawa memiliki nama latin *Rhinoceros Sondaicus*. Makna *rhino* berarti hidung, dan *ceros* berarti tanduk, sedangkan *sondaicus* yaitu diambil dari kata sunda yang merupakan hidupnya Badak Bercula satu ini. Badak yaitu salah satu hewan mamalia yang tersisa dari zaman purbakala, dan berevolusi hingga zaman ini, tidak meninggalkan ciri fisik dan bentuknya dari zaman nenek moyang.<sup>58</sup> Badak Jawa sangat membutuhkan pertolongan, karena mendekati status kepunahan. Saat ini populasinya tinggal 80 ekor saja dan menduduki posisi ke 4 hewan terancam punah.

Badak Jawa memiliki ciri fisik tubuh yang besar dan kuat, maka dari itu Badak tidak dapat berlari dengan cepat, dibalik kekurangannya yang tidak dapat berlari cepat, Badak Jawa memiliki jenis kulit yang kuat, yang mampu untuk mempertahankan diri dari serangan berbahaya hewan lainnya. Badak memiliki penglihatan yang kurang baik, namun memiliki pendengaran dan penciuman yang tajam untuk mengenali satu sama lain, dan untuk mencari makanan. Badak merupakan hewan herbivora, yaitu hewan pemakan tumbuh-tumbuhan.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Priambudi A, Enjat S, M. Arif J. *Taman Nasional Ujung Kulon Indonesia*. Edisi revi. indonesia: Taman Nasional Ujung Kulon, 2010.

<sup>58</sup> Sectionov. "Badak Jawa." Wwf Factsheet Idn, 2012, 20–21.

<sup>59</sup> Corbet, G.B and J.E. Hill. 1992. *The Mammals of the Indomalaya Region: A systematic review*. London: Natural History Museum Publications. Oxford University Press

Pertumbuhan ekosistem pepohonan di hutan merupakan pengaruh dari Badak Jawa, yaitu Badak Jawa menebarkan benih-benih pohon dari tubuhnya, dan Badak dapat berjalan berkilo-kilo. Badak Jawa suka membuat kubangan sehingga benih-benih tadi dapat tersebar lebih luas. Maka dengan hal tersebut adanya penyelamatan pada spesies Badak dapat menyelamatkan ekosistem dan kelangsungan hidup hutan.<sup>60</sup>

Tahun 1992-1993, populasi Badak Jawa yang terdapat di Taman Nasional Ujung Kulon sekitar 47 ekor berdasarkan hasil dari Metode *camera trapping* yang dilakukan.<sup>61</sup> Perhitungan jejak (*Track Count*) pada bulan september 1996 populasi Badak di Taman Nasional Ujung Kulon berkisar 51-67 ekor.<sup>62</sup> Terjadi suatu fenomena yang cukup menarik. Desember 1996 pada bagian Selatan dari kawasan Gunung Honje yaitu pada Blok Kalejetan, telah dihuni Kembali oleh dua ekor Badak, berdasarkan hasil monitoring telah diketahui bahwa pada tahun 1992 sudah tidak dihuni kembali oleh Badak Jawa.

Blok Kalejetan merupakan tempat yang dinilai sesuai untuk tempat tinggal habitat Badak Jawa, walaupun tempat tersebut masih menjadi ancaman dari tekanan manusia yang menjadi pembatas kelangsungan hidup Badak Jawa akibat adanya pemburuan ataupun pencurian cula Badak yang nilai mahal jika dijual.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> GRIFFITHS, M. 1993. *The Javan rhino of Ujung Kulon. An investigation of its population and ecology Hough camera trapping. The Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation - W WF Indonesia Programmed, Jakarta*

<sup>62</sup> TN. UJUNG KULON. 1996. *Laporan Inventarisasi Badak Jawa, Protek Pengembangan Taman Nasional Ujung Kulon - Desember 1996, Labuan.*

<sup>63</sup> Balai Taman Nasional Ujung. *Op.cit.*, hlm 20

Upaya untuk melindungi Badak Jawa tidak hanya membutuhkan kerja keras dan juga komitmen, namun juga membutuhkan dedikasi yang besar, dan biaya yang besar. WWF-Indonesia meluncurkan suatu program yang bernama *Rhino Care* dengan tujuan untuk memperluas lingkup kerja konservasi Badak melalui pendanaan yang lebih baik. Indonesia membentuk YABI (Yayasan Badak Indonesia), untuk mengumpulkan dana dan sekaligus menyebarkan rasa kepedulian terhadap pelestarian Badak di Indonesia.

Penyebutan nama pada Badak Jawa awalnya adalah Badak Sunda, karena dilihat dari nama iliahnya yaitu *Rhinoceros Sondaicus*, yang dimana *Sondaicus* berarti Sunda, pada saat itu Badak hanya hidup di tatar sunda dan Ujung Kulon termasuk kedalam tatar Sunda, sementara di Jawa Tengah atau Jawa Timur tidak terdapat Badak. Saat ini Sunda resmi menjadi Jawa Barat. Alasan penyebutan Badak Jawa sendiri merupakan alasan politis yang dilakukan pemerintahan Banten agar lebih mudah dalam penyebutan hewan bercula satu tersebut, dan Ujung Kulon termasuk kedalam tataran Pulau Jawa.

### **3.1.1 Populasi Badak Jawa**

Badak Jawa menjadi salah satu hewan yang menyebar di Asia, hewan ini tidak terbatas hidup di Pulau Jawa saja namun di semua Nusantara di sepanjang Asia Tenggara serta di India dan Tiongkok spesies ini statusnya amat krusial yang disebabkan oleh adanya pemburuan dan pencurian cula Badak, untuk pengobatan Tiongkok. Populasi Badak Jawa mengalami peningkatan pada tahun 1937, namun

adanya kegiatan inventarisasi yaitu dimulai tahun 1967. Schenkel melakukan sensus populasi Badak pada tahun 1967 yang diduga terdapat 25 ekor.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan di tahun 1997 sampai saat ini menunjukkan populasi badak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun walau tergolong masih sedikit.<sup>65</sup> Berikut dibawah ini adalah distribusi hasil inventarisasi populasi Badak:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Populasi Badak Jawa Tahun 1993-2022**

Tahun	Populasi	Peneliti	Keterangan
1993	46	Griffin (1993)	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
1995	57	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
1996	51	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
1997	57	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
1999	50	Balai Taman Nasional Ujung Kulon Bekerja sama dengan WWF	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
2001	57	Balai Taman Nasional Ujung Kulon Bekerja sama dengan WWF dan YMR	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
2002	55	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak

<sup>64</sup> HOOGERWERF,(1970). *Ujung Kulon the land of the last Javan rhinoceros*. E.J Brill, Leiden

<sup>65</sup> Schenkel., R. Schenkel and L. Hulliger. *The Javan Rhinoceros (Rh Sondaicus Desm.) Ujung Kulon Nature Reserve. Its Ecology and Behavior*" Hamburg and Berlin, Paul Parey (Mamalia Decipta), 1969.

		Bekerja sama dengan WWF dan YMR	
2003	58	Balai Taman Nasional Ujung Kulon Bekerja sama dengan WWF	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
2004	50	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
2005	57	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
2006	61	Balai Taman Nasional Ujung Kulon Bekerja sama dengan WWF, Perkumpulan Keluarga Bencana Indonesia (PKBI), Sumatran Rhino Sactory (SRS) dan Fasilitator Nasional Interfaith Rainforest Initiative (IRI)	Hasil penambahan antara hasil sensus Badak Jawa tahun 2005, dengan temuan anak Badak Jawa tahun 2005. sementara itu hasil sensus badak pada tahun 2006 berkisaran 20-27 buah dengan angka tengah 21 buah. hasil sensus tersebut dibawah jumlah dugaan.
2007	64	Balai Taman Nasional Ujung Kulon, WWF	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
2008	44	Balai Taman Nasional Ujung Kulon Bekerja sama dengan WWF dan Yayasan Badak Indonesia (YABI)	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
2009	48	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Metode perhitungan jalur track dengan menghitung jejak
2010	6	Balai Taman Nasional Ujung Kulon, Aspiral, WWF, YABI	Hasil inventarisasi Badak Jawa dengan menggunakan metode <i>capture mark and recapture</i> (CMR), dengan alat video trap dan penentuan titik dengan stratified sampling, sehingga hasilnya belum dapat menyimpulkan tingkat kepadatan dan jumlah kisaran populasi Badak Jawa.
2011	35	Balai Taman Nasional Ujung Kulon, Aspiral	Hasil monitoring Badak Jawa dengan menggunakan metode album dengan alat video trap, angka 35

			ekor ini merupakan angka minimum dari populasi Badak Jawa di Taman Nasional
2012	51	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa dengan menggunakan metode album dengan alat video trap, angka 51 ekor ini merupakan angka minimum dari populasi Badak Jawa di Taman Nasional
2013	58	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa dengan menggunakan metode album dengan alat video trap, angka 58 ekor ini merupakan angka minimum dari populasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon
2014	57	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa dengan menggunakan metode album dengan alat video trap, menggunakan album dan analisis menggunakan <i>capture mark and recapture</i> .
2015	63	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa menggunakan metode album dengan alat <i>video trap</i> .
2016	67	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa menggunakan metode album dengan alat <i>video trap</i> .
2017	67	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa menggunakan metode album dengan alat <i>video trap</i> .
2018	69	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa menggunakan metode album dengan alat <i>video trap</i> .
2019	72	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa menggunakan metode album dengan alat <i>video trap</i> .
2020	74	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa menggunakan metode album dengan alat <i>video trap</i> .
2021	76	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa menggunakan metode album dengan alat <i>video trap</i> .
2022	80	Balai Taman Nasional Ujung Kulon	Monitoring Badak Jawa menggunakan metode album dengan alat <i>video trap</i> .

Perkembangan populasi Badak Jawa pada tahun 1992-2022 dapat dikatakan berfluktuasi, dapat dilihat dari adanya beberapa pengamatan pada kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. Pengamatan pada Badak Jawa dilakukan berdasarkan

perkembangan zaman, berikut merupakan metode yang digunakan dalam Perhitungan populasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon:

1. Pada tahun 1992-2009 metode Perhitungan pada Badak Jawa masih dilakukan secara manual, yaitu dengan metode perhitungan jejak dan pengawasan melalui rumah pohon. Pengamatan dan pengawasan Badak Jawa dengan menggunakan metode perhitungan jejak masih terus digunakan sampai akhir tahun 2009.
2. Pada tahun 2010, Taman Nasional Ujung Kulon pernah menggunakan metode Ranggan atau rumah pohon, denganketinggian 10-15 m dari permukaan tanah, namun metode ini dinilai kurang efektif, karena tidak terpantau Badak Jawa yang melewati rumah pohon tersebut. Dan dibuatlah metode baru pada tahun 2010 yaitu perhitungan Badak Jawa menggunakan *capture mark and recapture* (CMR). Pada tahun tersebut menunjukkan hasil yang belum pasti pada perhitungan Badak Jawa, sehingga pada tahun 2010 hanya 6 Badak Jawa yang terdeteksi di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon.
3. Pada tahun 2011-2022 pihak Taman Nasional Ujung Kulon menambahkan metode baru dengan menggunakan metode album dengan bantuan alat video trap, pada metode tersebut dapat menunjukkan hasil monitoring pada Badak Jawa yang terdeteksi pada tahun 2011 terdapat 35 Badak Jawa dan pada tahun 2022 terdapat 80 Badak Jawa.

### **3.1.2 Upaya Konservasi Badak Jawa**

Memonitoring adanya wabah penyakit di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. Monitoring wabah penyakit di kawasan Ujung Kulon dapat dilakukan

dengan membentuk RHU (*Rhino Health Unit*) untuk memantau perkembangan dan kesehatan pada hewan Badak Jawa. Deteksi dini pada wabah penyakit pada hewan Badak Jawa atau hewan lainnya agar tidak terjangkit wabah. Penyakit dan wabah pada Badak Jawa harus diperhatikan, selain itu perlindungan dan pengamanan Badak Jawa hingga saat ini masih kurang hal ini dikarenakan Badak Jawa masih marak diburu untuk diambil culanya. Maka perlindungan dan pengaman pada kawasan Taman Nasional perlu ditingkatkan, untuk mengurangi upaya pencurian dan pemburuan pada Badak Jawa, pihak Taman Nasional Ujung Kulon membentuk jajaran sebagai berikut.<sup>66</sup>

1. Masyarakat Mitra Polhut (MMP): Direkrut dari masyarakat yang berada didesa penyangga TNUK (1 orang dari 15 desa)
2. Rhino Protection Unit (RPU):4 Unit RPU dan I unit kemasyarakatan. Korlap (PNS), Ketua Unit (PNS/Polhut), Anggota (Masyarakat), Adm. Keuangan, Penjaga camp dan juru masak.
3. Marine Patrol (RPU Laut): Kanit (PNS/Polhut), Kapten Kapal (Masy), Anggota (Masy)

Protokol Pada penyelamatan Badak Jawa, dapat dilakukan dengan pengamanan pada kawasan, hal tersebut tertuang pada konsep perlindungan pada bab sebelumnya, pada dasarnya Badak jawa menjadi prioritas yang utama dalam pengawasan. Upaya penyelamatan Badak Jawa yaitu mengamankan area dari gangguan masyarakat untuk mencegah masyarakat. Untuk menghindari adanya pemburuan dan penembakan pada hewan tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan Membuat keputusan pada penyelamatan Badak Jawa pihak yang terkait dalam keputusan penyelamatan badak adalah Kepala Taman Nasional Ujung Kulon,

---

<sup>66</sup> Balai Taman Nasional Ujung. *Op.cit.*, hlm 20

*Rhino protection unit*. Segera melakukan tindakan dan memutuskan untuk segera melakukan penyelamatan pada Badak Jawa.<sup>67</sup>

Konsep perlindungan sangat berpengaruh dalam upaya penyelamatan yaitu menggunakan metode penggiringan Badak dari kawasan luar kembali ke kawasan konservasi yaitu Hutan Lindung atau Taman Nasional. Pada saat penggiringan dan upaya penyelamatan jika Badak memberontak maka perlu digunakanya panah bius yang dapat dilakukan oleh para pekerja ahli yang sudah terlatih.<sup>68</sup> Upaya dari konservasi yang dilakukan tentu saja melihat dari acuan tindakan konservasi pada tahun-tahun sebelumnya, acuan tersebut mampu memberikan motivasi dalam konservasi Badak Jawa.<sup>69</sup>

Tindakan konservasi dilakukan di Taman Nasional berupa pematapan pengelolaan Taman nasional, yang merupakan suatu tindakan perencanaan strategis untuk mencapai efektivitas penempatan dan penegasan di lapangan serta adanya suatu pembinaan sikap dan mental petugas untuk dapat memahami tugas dan fungsinya di lapangan dalam mengawasi Badak Jawa. Dengan adanya penegasan di lapangan mampu memberikan dampak perlindungan yang intensif, dan Mencegah adanya penangkapan Badak Jawa secara liar yang dapat menyebabkan kematian pada Badak Jawa, serta memberikan sanksi setiap pelanggaran yang ditemukan di lapangan.meningkatkan.

Maraknya pemburuan sampai pada 2024 perlu program pendidikan dan kebudayaan pada masyarakat, hal tersebut berguna untuk meningkatkan rasa cinta

---

<sup>67</sup> Strien Van N. dkk., (2005) "*Protokol Penyelamatan badak*" hal.132-148

<sup>68</sup> Bloom N & Reenen J. *Op.cit* hlm 9

<sup>69</sup> Alikodra H., *Op.cit.*, hlm 24

dan kepedulian masyarakat di sekitar Taman Nasional Ujung Kulon. Dengan adanya kesadaran pada masyarakat setempat mampu bekerja sama dalam mengelola wilayah Ujung Kulon menjadi tujuan utama pariwisata serta pengembangan ekonomi masyarakat Banten. Adanya tindakan konservasi mampu memberikan dampak yang baik bagi perkembangan ekonomi dan ekosistem hutan, namun dengan Batasan zona-zona yang telah ditentukan.<sup>70</sup>

Penangkapan dengan menggunakan kandang sementara dengan atau tanpa pemberian obat bius. Metode ini merupakan metode yang paling aman untuk penangkapan Badak.<sup>71</sup> Adapun urutan protokol yang dibuat pada tahun 2007 yang disarankan terdiri atas beberapa bagian yaitu:<sup>72</sup>

1. Prinsip utama yaitu dalam melakukan konservasi dan penyelamatan Badak adalah keselamatan Badak. Dengan pembentukan Personel, dalam upaya penyelamatan Badak harus memiliki legalisasi berdasarkan surat perintah yang diberikan perlindungan hutan dan konservasi alam (PHKA).
2. Perlakuan yang diterapkan Adapun dibawah ini Perlakuan yang diterapkan yaitu: survei dan perangkap lubang, pengamanan dan penggiringan, pengurungan pelatihan (adaptasi), perawatan serta pemeriksaan kesehatan, pemindahan kandang, translokasi yaitu perpindahan dari lokasi awal ke lokasi baru. Dengan adanya hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya pengamatan aktivitas dan perilaku, diperlukan untuk melihat bagaimana kondisi dan aktivitas pada Badak, guna menanggapi adanya respons terhadap Perlakuan

---

<sup>70</sup> Sriyanto A. Dan Haryono M. *Pengelolaan, Strategi Dan Rencana Tindakan Konservasi Badak Jawa Di Taman Nasional Ujung Kulon*

<sup>71</sup> Sectionov. *Op. cit.*, hlm 39

<sup>72</sup> *Ibid.*,

yang di alamnya selama penyelamatan. Pengamatan dapat dilihat pada saat badak beraktivitas seperti berjalan, berlari, dan makan.

3. Survei dan perangkap lubang, perlu dilakukan sebelum penangkapan, hal tersebut dilakukan guna melihat keselamatan pada Badak Jawa sesuai dengan prinsip utama dalam konservasi Badak Jawa.
4. Penggiringan, dapat dilakukan jika sifat Badak yang cenderung jinak dan tidak menyerang, maka Badak dapat digiring menuju kandang sementara sebelum dipindahkan ke habitatnya.
5. Pengurungan dalam kandang dan pelatihan, dalam pengurungan terdapat 3 jenis kandang, yaitu kandang sementara di lokasi awal pada saat penangkapan, yang kedua kandang rawat setelah penangkapan yang memiliki lebar 10x10 meter, dan yang terakhir kandang angkut, guna mengangkat Badak dalam melakukan translokasi dari kandang rawat ke habitat aslinya.
6. Pemeliharaan, pemeriksaan kesehatan, dan pelatihan selama Badak berada dalam kandang sudah dipastikan harus mendapatkan perawatan dan pemeriksaan yang intensif, baik pemeriksaan fisik, pemeriksaan darah, sampel kulit, pemeriksaan parasite darah dan lain sebagainya. Hal tersebut guna mengetahui Apakah hewan tersebut layak atau tidak untuk dilepas ke hutan lindung, sehingga dapat berkembang biak dengan baik. Setelah dilakukan pemeriksaan pada kesehatan Badak Jawa dilakukan pengangkutan, sebelum

pelepasan ke habitatnya, yaitu melakukan translokasi dari kandang yang bersifat sementara ke hutan yang sifatnya permanen bagi habitat Badak.<sup>73</sup>

7. Pelepasan atau ditempatkan ditempat yang baru, kondisi tempat tersebut harus terawat karena tempat yang akan menjadi tempat tinggal dari habitat tersebut sangat mempengaruhi keseharian dan aktivitas badak.

Tahun 2022 menjelaskan populasi Badak Jawa sampai tahun tersebut adalah 80 ekor yang masuk kedalam pengawasan *camera trapping*. Populasi tersebut cenderung naik turun pada sekitar angka 80. Konservasi pada Badak Jawa diperlukan beberapa peran penting untuk bekerjasama dalam upaya penyelamatan Badak Jawa di kawasan Ujung Kulon. Upaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Taman Nasional Ujung Kulon memiliki upaya serta peran penting dalam konservasi Badak di Indonesia. Dalam upaya pelestarian Badak, Taman Nasional telah mengadakan kegiatan yang bertujuan kepada masyarakat untuk ikut berperan dan ikut berpartisipasi dalam melindungi Badak Bercula Satu.<sup>74</sup>

Kegiatan tersebut berisi kampanye dan ajakan kepada masyarakat untuk ikut aktif dalam upaya penyelamatan, kampanye tersebut dilakukan dengan kegiatan lintas alam yaitu masyarakat sekitar. Selama adanya kegiatan tersebut, masyarakat akan mengikuti pelatihan untuk dapat memperoleh informasi pending terkait Badak Bercula Satu tersebut, sebagai kekayaan hayati yang harus diselamatkan dan dilestarikan sampai generasi berikutnya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Strien. *Loc.cit.*,

<sup>74</sup> Dikjen LHK KSDA “Upaya Taman Nasional Ujung Kulon”

<sup>75</sup> WWF Indonesia, 2012. *Kampanye Kesadaran Masyarakat 'Run Rhino Run'*.

*World wide fund for nature* dalam konservasi Badak Jawa, merupakan organisasi non-pemerintahan yang menangani spesies langka seperti Badak Jawa. Adanya upaya penyelamatan Badak Jawa terus diupayakan guna menghindari ancaman yang tidak diinginkan. Yaitu seperti perdagangan, pemburuan, sakit akibat wabah. Berikut dibawah ini merupakan sebagian upaya yang telah dilakukan WWF Indonesia dalam penyelamatan dan konservasi.<sup>76</sup>

Upaya masyarakat dalam konservasi Badak Jawa di Indonesia, dalam upaya perlindungan pada Badak Jawa, diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak, salah satunya yaitu masyarakat. Masyarakat harus ikut aktif dalam kepeduliannya terhadap lingkungan, guna kelangsungan hidup seterusnya. Telah dijelaskan bahwa adanya Badak Jawa sangat berpengaruh bagi ekosistem hutan.<sup>77</sup> Beberapa upaya yang dilakukan masyarakat untuk ikut aktif dalam konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon, ikut serta dalam kampanye lintas hutan, menjaga kesehatan hewan ternak agar tidak menimbulkan wabah dan penyakit, sehingga menulari hewan lainnya, ikut serta dalam mencegah pemburuan dan pencurian terhadap Badak Jawa, ikut aktif dalam melindungi kawasan Taman Nasional Ujung Kulon.

---

<sup>76</sup> Zannah, Syarifatul. 2014. *Peran World Wide Fund For Nature (WWF) dalam Konservasi Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo, Riau*. Universitas Mulawarman

<sup>77</sup> Salim, DW. "Evaluasi Kebijakan Kemitraan Konservasi Taman Nasional Ujung Kulon Di Kabupaten Pandeglang," 2018, 157.